

Available online at : <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/kandidat>
ISSN 2715-3126 (Online)

Universitas Abulyatama
Kandidat: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan



Peran Majelis Permusyawaratan Ulama dalam Mengatasi Gerakan Radikalisme

(Suatu Penelitian di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya)

Fitrah Rezki ^{*1}, Akhyar ², Hasanah ²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.

²Dosen Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.

*Email korespondensi: sardinila18@gmail.com

Diterima 27 April 2021; Disetujui 30 Mei 2021; Dipublikasi 30 Juni 2021

Abstract: In Islamic history, ulama has a very high position and an important role in the lives of people, religions and nations. Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) is a council consisting of members in Islam are in a society (assembly) with certain purposes. Radicalism is an understanding that wants change, change and break-in of a system in society to its roots. This research is titled "The Role of The Ulama Consultative Assembly in Overcoming the Radkalism Movement in Darul Makmur Subdistrict, Nagan Raya Regency". This study seeks to describe the role of MPU in tackling radicalism. The problem formulation in this study is (1) What is the role of MPU in overcoming radicalism movement. (2) How society overcomes radicalism. This research uses qualitative research method with descriptive analysis. Data collection techniques using interview techniques. Data analysis techniques use data reduction, data presentation and conclusion drawing. The subjects in this study numbered 13 people. The results of this study show that (1) In Overcoming Radicalism, MPU plays an active role by giving understanding and advising about the teachings of Islam taught by the Prophet (2) To prevent and overcome radicalism starting from yourself and family. (3) The role of society and young people in preventing and overcoming radicalism is by deepening science, both in school and in the place of study.

Keywords: Role of MPU, Society, Radicalism

Abstrak: Dalam sejarah Islam, Ulama mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dan peran yang penting dalam kehidupan masyarakat, agama dan bangsa. Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) adalah suatu dewan yang terdiri dari ahli-ahli dalam agama Islam berada dalam suatu perkumpulan (majelis) dengan memiliki tujuan-tujuan tertentu. Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian dan pengebolan terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akar-akarnya. Penelitian ini berjudul "Peran Majelis Permusyawaratan Ulama Dalam Mengatasi Gerakan Radikalisme di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya". Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan peran MPU dalam mengatasi radikalisme. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apa saja peran MPU dalam mengatasi gerakan radikalisme. (2) Bagaimana cara masyarakat mengatasi gerakan radikalisme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan

kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 13 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Dalam Mengatasi Radikalisme, MPU sangat berperan aktif yaitu dengan cara memberi pemahaman dan menasehati tentang ajaran agama Islam yang diajarkan oleh Rasulullah saw. (2) Untuk mencegah dan mengatasi radikalisme dimulai dari diri sendiri dan keluarga. (3) Peran masyarakat dan muda-mudi dalam mencegah dan mengatasi paham radikalisme yaitu dengan cara memperdalam ilmu pengetahuan, baik di sekolah maupun di tempat pengajian.

Kata kunci: Peran MPU, Masyarakat, Radikalisme

Sejak dulu, Ulama memiliki peran yang sangat besar dalam berbagai peristiwa sejarah penting, terutama sejarah perubahan masyarakat (*social engineering*). Bahkan hampir tidak ada satu perubahan masyarakat di negara kita yang tidak melibatkan peran Ulama. “Tersianya agama Islam ke pelosok-pelosok dunia adalah usaha para Da’i (Ulama) muslim yang gigih berjuang menegakkan dakwahnya.” (Jakfar puteh, 2000:108).

Mereka orang pertama yang menyebarkan kesadaran ini di tengah-tengah masyarakat hingga masyarakat memiliki kesadaran kolektif untuk melakukan perubahan itu. Jika kesadaran untuk memperbaiki diri belum tumbuh di tengah-tengah masyarakat, niscaya tidak akan tumbuh pula keinginan untuk berubah, apalagi untuk melakukan perubahan. Disinilah peran Ulama dalam membina dan membimbing masyarakat menumbuhkan rasa ingin berubah kearah yang lebih baik. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa Ulama merupakan sumber dan inspirasi perubahan.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang prulalistik, yang merangkup keberagaman, baik keberagaman agama, etnis, seni, tradisi dan cara hidup. Namun di Indonesia terdapat berbagai persoalan yang sampai saat ini masih hangat diperbincangkan oleh beberapa kalangan diantaranya korupsi, narkoba dan terdapat satu persoalan jika dibiarkan dapat mengancam dan menghancurkan

eksistensi NKRI, yaitu masalah terorisme. Masalah terorisme tumbuh diiringi dengan kehadiran reformasi, negara memberikan kebebasan seluas-luasnya bagi tumbuh kembangnya suatu gerakan dan pemikiran. Momen kebebasan ini dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok keagamaan untuk menyebarkan ajarannya di Indonesia. Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam menjadi sasaran tumbuh suburnya penanaman pemahaman radikal terhadap ajaran agama Islam.

Kelompok radikal atau secara khusus kelompok Muslim yang berpemahaman radikal tidak menghendaki adanya praktik dan pelestarian budaya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Haidar Bagir (2007), bahwa kekhawatiran akan eksklusivisme legal-tekstual dan paham Islam transnasional yang cenderung memusuhi budaya banyak mewarnai wacana keagamaan dewasa ini. Talibanisme, misalnya menghancurkan patung Buddha di Bamyiman Afghanistan, ISIS (Negara Islam di Irak dan Suriah), disisi lain mempresentasikan sebuah kelompok yang lebih radikal, puritan dan brutal. Dalam gerakannya kelompok ini bukan hanya memerangi kelompok yang tidak sejalan dengannya, melainkan juga begitu memusuhi budaya lokal, baik berupa artefak budaya maupun pemikiran dan tradisi-tradisinya. Meski demikian lebih lanjut menurut Haidar Bagir (2007), banyak isyarat yang menampilkan bahwa tawaran pemikiran puritan ala

ISIS ini mendapat penerimaan beberapa kalangan umat Muslim.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Peran

Menurut (Soerjono Soekanto, 2002) Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. Sedangkan menurut (Gibson Invanchevich dan Donnelly 2002) peran adalah seseorang yang harus berhubungan dengan 2 sistem yang berbeda, biasanya organisasi.

(Sutarto, 2009) mengemukakan bahwa peran itu terdiri dari tiga komponen, yaitu :

Konsepsi peran, yaitu : kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.

Harapan peran, yaitu : harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.

Pelaksanaan peran, yaitu : perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu. Kalau ketiga komponen tersebut berlangsung serasi, maka interaksi sosial akan terjalin kesinambungan dan kelancarannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan peran sebagai berikut :

1. Peran adalah pengaruh yang berhubungan dengan status atau kedudukan sosial

tertentu.

2. Peran berlangsung bila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan statusnya.
3. Peran terjadi bila ada suatu tindakan dan ada kesempatan yang diberikan.

Adapun pembagian peran menurut Soekanto (2001-242) peran dibagi menjadi 3 yaitu :

1. Peran *Aktif*. Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya didalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pengurus, pejabat dan lain sebagainya.
2. Peran *Partisipatif*. Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.
3. Peran *Pasif*. Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik.

Pengertian MPU (Majelis Permusyawaratan Ulama)

Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) merupakan suatu badan independen dan bukan unsur pelaksana Pemerintah Daerah dan DPRD. Ia merupakan mitra sejajar pemerintah Daerah dan DPRD. MPU mempunyai tugas memberi masukan, pertimbangan, bimbingan dan nasehat serta saran-

saran dalam menentukan kebijakan daerah dari aspek Syari'at Islam, baik kepada pemerintah Daerah maupun kepada masyarakat di daerah. (Yusuf Adan, 2009)

Majelis permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh merupakan badan dan mitra yang sejajar dengan badan eksekutif, legislatif, dan institusi lainnya. MPU merupakan wadah yang terdiri dari para ulama, cendekiawan, dan pemimpin muslim di Aceh yang membentuk suatu kesatuan dan gagasan untuk mencapai keputusan bersama. Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh dibentuk berdasarkan hasil musyawarah Ulama se-Aceh pada tanggal 5 Rabiul Akhir 1422 Hijriah bersamaan dengan tanggal 27 Juni 2001 Masehi di Banda Aceh. Hingga sekarang ini lembaga MPU sudah terbentuk di daerah di Aceh. (Dinas Syariat Islam Aceh, 2009).

Peran Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU)

Majelis Permusyawaratan Ulama atau dikenal dengan MPU Aceh merupakan suatu lembaga yang mewadahi para Ulama-Ulama Aceh atau Cendekiawan Muslim untuk membimbing, membina, dan mengayomi umat Islam yang berada di Aceh.

Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh memiliki peranan sangat penting dalam rangka pemantapan implementasi Syari'at Islam di Aceh, karena peran MPU sebagai pemberi pertimbangan kepada Pemerintah Aceh dan DPRA dalam pembentukan sebuah rancangan Qanun (Perda) Aceh. Aceh yang berstatus istimewa dan khusus membuat penyelenggaraan kehidupan beragama yang diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan Syari'at Islam. Kehadiran lembaga MPU diharapkan pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh akan lebih

terkoordinir dan dapat berlangsung disemua aspek kehidupan masyarakat.

METODELOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengambil lokasi di Kabupaten Nagan Raya. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama bulan Juni-September tahun 2020.

Metode dan Desain Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Dengan melalui sebuah penelitian diperlukan metode untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif.

Populasi dan dan Sampel Penelitian

Populasi

(Sugiyono 2011: 80) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Ketua dan Sekretaris MPU dan tokoh masyarakat yang ada di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2011: 81) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Mengingat jumlah populasi yang cukup banyak, maka dalam penelitian ini hanya mengambil sebagian dari populasi tersebut, yang diperkirakan dapat mewakili populasi yang ada.

No	Uraian	Jumlah Sampel
1	Ketua MPU	1
2	Sekretaris MPU	1
3	Keuchik	5
4	Tokoh Masyarakat	5
5	Aparat Keamanan	1
	Jumlah	13

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dari lapangan peneliti ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua cara, yaitu :

Observasi

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis melakukan observasi di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya sebagai tempat atau lokasi penelitian guna mengumpulkan data yang diperlukan. Sesuai yang dikemukakan oleh Garayibah (dalam Emzir, 2010), Observasi merupakan pengamatan yang harus dilakukan secara alami (*naturalistic*) dimana pengamat harus larut dalam situasi realistis dan alami yang sedang terjadi dan merupakan perhatian yang terfokus pada kejadian, gejala dan sesuatu.

Wawancara

Menurut Sugiyono (2011: 317) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui

tatap muka maupun dengan menggunakan telepon. Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2011: 317-321) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen Husaini Usman (2014:69). Data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung mempelajari dan meneliti catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diamati.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini merupakan proses mencari, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penulis melakukan penelitian di Kecamatan Darul Makmur dan mendapatkan data-data yang diinginkan, maka langkah selanjutnya yaitu menganalisis data dari hasil penelitian tersebut. Data yang berupa jawaban-jawaban dari narasumber akan dianalisis berdasarkan metode pengolahan data deskriptif kualitatif. Berikut ini adalah hasil penelitian yang didapatkan peneliti ketika melakukan penelitian lapangan.

Peran MPU (Majelis Permusyawaratan Ulama) dalam Mengatasi Gerakan Radikalisme di Kabupaten Nagan Raya

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa radikalisme itu sesuatu yang ekstrim, seseorang yang berpikir sampai keakar pokok permasalahan. Tidak ada Islam radikal karena secara syari'at Islam itu tidak membeda-bedakan, Islam itu mengajarkan penerapan dengan lemah lembut. Jadi paham radikal itu sebenarnya hanya untuk kepentingan seseorang saja.

Menurut MPU apakah ada ciri-ciri radikalisme berkembang dan menyebar luas ?

Pada saat melakukan wawancara di kantor MPU Nagan Raya, peneliti menemukan jawaban diantaranya. Menurut HI (52 tahun) "kalau ciri-ciri radikalisme itu relatif, kalau kita bilang "ada" iya "ada", biasanya itu timbul dari orang-orang yang pengetahuan agamanya rendah, jadi kalau orang yang pengetahuan agamanya tinggi kemungkinan radikalisme itu tidak ada, orang-orang yang agamanya tinggi itu bukan hanya satu sisi saja, jadi disamping pengetahuan integritasnya, kadang ada orang yang ilmunya tinggi tapi integritasnya tidak seimbang jadi yang kita maksud ini harus seimbang". Mau kita bilang "tidak ada" iya "tidak ada" juga, karena tidak ada yang muncul dipermukaan tidak ada gesekan-gesekan dan tidak ada teror-teror yang mengatasnamakan Islam, kalau pun ada itu oknum-oknum yang mungkin dia mengaku Islam, yang secara fakta, faktual secara kaca mata saya pribadi belum ada karena kita di Nagan Raya ini rujukan masyarakatnya itu ke pesantren, semua masyarakat yang ada di Nagan Raya hampir 99,5% itu kiblatnya ke pesantren sedangkan pesantren-pesantren kita

terutama pesantren salafi itu tidak mengajarkan tentang radikalisme sehingga ditengah-tengah masyarakat kita tidak ada yang terpengaruh pada pemahaman itu.

Cara Masyarakat Mengatasi Gerakan Radikalisme di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya ?

Ketika peneliti menanyakan pertanyaan diatas MM (45 tahun) yang menjabat sebagai kepala desa Pulo Ie menjawab "menurut yang saya ketahui paham radikal ini didasari dengan buruk sangka, penyakit hati, jika tidak ada itu maka radikal itu tidak akan ada". Kalau kita bahas tentang radikalisme seperti yang kita ketahui itu lebih kekerasan, karena oknum-oknum radikal itu memaksa supaya kita bisa ikut masuk ajaran-ajaran mereka.

Lalu AA (40 tahun) salah satu tokoh masyarakat desa Pantan Bayu mengatakan "radikalisme yaitu orang yang terlalu kekeh dengan prinsipnya tidak mau menerima masukan atau hampir sama dengan fanatisme buta, jadi mereka-mereka itu berpikirmnya terlalu mendalam terhadap suatu permasalahan sehingga dalam mengambil sikap itu mereka menghalalkan segala cara". Contohnya; dalam menyikapi suatu kejadian mereka itu lebih cenderung kepada anarkis, misalnya bentuk-bentuk demonstrasi, itu termasuk dalam bagian radikal juga apalagi yang sudah menjurus kepada anarkis. Jadi disini gerakan-gerakan seperti itu memang agak sulit diberantas".

Kemudian RM (46 tahun) yang menjabat sebagai kepala desa Karang Anyar mengatakan "menurut pandangan saya radikal itu organisasi yang berbaur yang berlawanan dengan pemerintahan, itu setau saya". Kalau radikalisme Islam dalam pandangan agama itu perbedaan dalam sisi lain

aqidah-aqidahnya lain juga. Di desa ini dulunya ada memang yang namanya LDI (Lembaga Dakwah Islam), tapi sekarang sudah tidak ada disini lagi, karena disini kemarin termasuk sembunyi-sembunyi orangnya, ada jam tertentu, tidak setiap hari juga, cuma hari jum'at waktunya itu sore. Kalau ajarannya bertentangan dengan agama Islam ahli sunnah wal jama'ah, tapi *alhamdulillah* disini tidak ada lagi sudah pindah sekitar 2 atau 3 tahun.

Apakah kepala desa dan masyarakat sangat antusias dalam pencegahan tersebar luasnya radikalisme ?

Ketika peneliti menanyakan pertanyaan yang diatas MM (45 tahun) menjawab “sebagai kepala desa saya sangat antusias dalam menjaga lingkungan masyarakat dari hal-hal yang tidak diinginkan, radikalisme di desa kami sejauh ini saya lihat selama menjabat sebagai kepala desa belum ada, tetapi saya dan masyarakat disini sangat waspada dan mencegah supaya radikalisme itu tidak berkembang di Kecamatan Darul Makmur khususnya di desa Pulo Ie”.

Selanjutnya AA (40 tahun) salah satu tokoh masyarakat desa Pantan Bayu mengatakan “saya pribadi sebagai masyarakat sangat antusias terhadap radikalisme, terutama dalam menjaga keluarga saya, sebagai masyarakat kita juga sama-sama wajib menjaga dan mengatasi supaya desa kita aman dari hal-hal yang tidak kita inginkan”.

Apakah peran masyarakat dan muda-mudi di Kecamatan Darul Makmur sangat penting dalam hal mengatasi radikalisme ?

Dari penelitian yang dilakukan maka jawaban-jawaban yang didapat adalah sebagai berikut,

menurut AA (40 tahun) salah satu tokoh masyarakat desa Pantan Bayu mengatakan “penting peran masyarakat dan muda-mudi dalam hal ini karena sangat berpengaruh, jika tidak ada masyarakat siapa lagi”? Maka dari itu diharapkan muda-mudi di zaman sekarang ini lebih memperhatikan hal-hal yang seperti itu supaya generasi kedepannya baik, bisa dijadikan contoh supaya masyarakat dan muda-mudi lebih aktif dan berperan dalam mengatasi radikalisme itu.

Sejauh ini apa saja peran masyarakat yang sudah dilakukan dalam mengatasi radikalisme supaya tidak terjadi di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya ?

Dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan masyarakat terdapat jawaban-jawaban yang relatif sama diantaranya, menurut AA (40 tahun) salah satu tokoh masyarakat desa Pantan Bayu mengatakan “perannya itu pertama; memberi ilmu pengetahuan, pendidikan, pembinaan khususnya pada mental anak, termasuk juga peran pendidikan dalam rumah tangga, karena dasar utamanya itu memang peran dari keluarga”. Dalam masyarakat pada umumnya sudah ada yang namanya majelis atau pengajian rutin setiap minggu, yang dilakukan di meunasah atau balai-balai pengajian, termasuk di desa saya ini. Jadi dengan adanya majelis itu saya sendiri sebagai masyarakat berharap mendapat pemahaman ilmu yang baik.

Pembahasan dan Analisis Temuan

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti dengan MPU dan masyarakat di Kabupaten Nagan Raya melalui proses wawancara, maka peneliti akan menganalisis terkait dengan Peran

MPU dalam mengatasi gerakan radikalisme dan cara masyarakat mengatasi gerakan radikalisme.

Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) telah melakukan gerakan-gerakan untuk mengatasi perkembangan paham tentang radikalisme di Kabupaten Nagan Raya, gerakan atau peran MPU tersebut yaitu dengan cara sosialisasi memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk lebih memahami dan memperdalam ajaran agama Islam yang baik dan benar, melalui majelis-majelis pengajian yang sudah diterapkan di setiap Kecamatan dan desa yang ada di Kabupaten Nagan Raya

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dapat diambil kesimpulan bahwa Peran MPU dalam Mengatasi Gerakan Radikalisme adalah sebagai berikut :

1. Dalam Mengatasi Radikalisme di Kabupaten Nagan Raya, Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) sangat berperan aktif yaitu dengan cara memberi pemahaman dan menasehati tentang ajaran agama Islam yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Salah satunya yaitu dengan memperbaiki akhlaq dan memperdalam ilmu pengetahuan khususnya tentang agama Islam.
2. Untuk mencegah dan mengatasi radikalisme dimulai dari diri sendiri dan keluarga. Jika hal tersebut diterapkan dan dilakukan maka paham radikal tidak akan menyebar luas ke masyarakat, peran tersebut telah dilakukan oleh para aparatur Desa di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. Maka dari itu sangat kecil kemungkinan penyebaran

paham radikalisme di wilayah tersebut.

3. Peran masyarakat dan muda-mudi dalam mencegah dan mengatasi paham radikalisme yaitu dengan cara memperdalam ilmu pengetahuan, baik di sekolah maupun di tempat pengajian, serta memperdalam ilmu agama Islam di pesantren, dayah atau dalam majelis pengajian, dengan begitu masyarakat akan mengetahui ajaran agama Islam yang sebenarnya

Saran

Sebagai saran Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kabupaten Nagan Raya diharapkan agar lebih memberi bimbingan dan nasehat tentang ajaran-ajaran agama Islam yang sebenarnya untuk masyarakat khususnya terhadap generasi muda untuk lebih memperhatikan dan waspada terhadap pemahaman-pemahaman radikalisme supaya tidak berkembang dan menyebar luas. Bukan hanya MPU tetapi masyarakat dan generasi-generasi muda juga harus berperan dan ikut serta untuk menjaga, mencegah dan mengatasi.

Sebagai saran dari aparatur Desa Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya harus menciptakan peran khusus untuk mengatasi radikalisme seperti membuka majelis-majelis pengajian, mengantarkan anak-anak ke pesantren atau dayah pengajian supaya menjadi generasi muda yang lebih cerdas dalam memahami tentang ajaran agama Islam sesungguhnya dan tidak akan mudah

terpengaruh dengan pemahaman lainnya. Dengan demikian maka radikalisme tidak akan berkembang dan menyebar luas.

Sebagai saran kepada masyarakat khususnya muda-mudi generasi milenial sebagai penerus bangsa, peran mereka sangat dibutuhkan untuk terus mencegah dan mengatasi supaya radikalisme itu tidak ada. Hal yang harus diterapkan yaitu dengan terus belajar ilmu pengetahuan umum dan memahami ajaran agama Islam yang sesungguhnya, mengikuti pengajian atau majelis-majelis di dayah, pesantren ataupun balai-balai pengajian yang ada di desa. Dengan begitu maka radikalisme tidak akan ada berkembang dan menyebar luas di Kabupaten Nagan Raya.

Zaman Kacau, *Jurnal Studi Keislaman*.
Bandung : Mizan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagir, Haidar. (2007). *Islam Tuhan Islam Manusia Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau, Jurnal Studi Keislaman*. Bandung : Mizan.
- Puteh, Jakfar. (2006). *Dakwah di Era Globalisasi*, Yogyakarta: AK group
- Soekanto, Soerjono. (2002). *Teori Peranan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung Alfabeta
- Yusuf Adan, Hasanuddin. (2009). *Refleksi Implementasi Syari'at Islam di Aceh*, Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher & Pena Banda Aceh.
- Bagir, Haidar. (2007). *Islam Tuhan Islam Manusia Agama Dan Spiritualitas Di*